

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam lingkungan sosial dan keluarga seringkali diposisikan sebagai kaum yang termarjinalkan. Posisi laki-laki cenderung lebih tinggi ketimbang posisi perempuan. Posisi ini menciptakan sebuah hierarki yang menempatkan salah satu posisi yang direndahkan. Dalam isu seksualitas, pihak perempuanlah yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dominasi dari pihak laki-laki membuat perempuan tidak merasakan kebebasan dalam menghargai keberadaan dirinya baik dalam lingkungan sosial maupun keluarga. Hal ini menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi gender.

Menurut Fakih (2008:8), gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Perempuan yang dikonstruksi sebagai manusia yang lemah lembut, emosional, irrasional merupakan salah satu konstruksi gender. Proses perbedaan gender terjadi pada asumsi-asumsi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural (Anwar, 2022:2).

Dalam artikel Jurnal *Master Bahasa* dengan judul “Perlawanan Perempuan dalam Novel *Perempuan Keumala* Karya Endang Moerdopo” (2022) oleh Humaira Anwar, disebutkan istilah ketidakadilan atau diskriminasi gender ini adalah setiap perbedaan, pengucilan, pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau

menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya yang dialami oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebut dalam *The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Barata dalam Sodikin, 2011).

Diskriminasi gender yang dirasakan perempuan akhirnya menumbuhkan kesadaran bahwa perempuan harus membebaskan dirinya dari belenggu ketidakbebasan dengan cara memperjuangkan posisinya atau melakukan perlawanan atas posisi perempuan yang berada pada dominasi laki-laki. Atas dasar diskriminasi gender pada perempuan, muncul sebuah gerakan sosial yang dikenal dengan feminisme.

Feminisme merupakan sebuah ideologi, serta gerakan sosial dan politik dengan tujuan untuk menegaskan, menetapkan, serta meraih hak-hak ekonomi, politik, sosial dan perseorangan bagi perempuan (Hawkesworth, 2006:25-27; Noorvitasari, 2021:149). Munculnya gerakan feminisme ditandai dengan sejarah perlawanan perempuan yang didominasi oleh laki-laki dari berbagai aspek (Maulana & Supriatna, 2019:262). Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antara jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Feminisme sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan kaum laki-laki dan otonomi

untuk menentukan yang baik bagi dirinya (Made Darmayanti, 2015:488-489; Manik, 2021:91).

Ada banyak strategi dan cara yang dilakukan oleh perempuan untuk membebaskan dirinya dari dominasi pihak laki-laki. Ada yang menggunakan strategi politik, diskusi terbuka, dan juga melalui karya sastra. Karya sastra menjadi alat perjuangan hingga membentuk kesadaran bagi kaum perempuan. Dalam karya sastra, perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya sendiri tanpa harus mengikuti aturan yang diciptakan laki-laki. Menggunakan sebuah bahasa dan tulisan yang membentuk sebuah karya sastra, perempuan dapat menciptakan dunianya melampaui batasan-batasan yang dibuat laki-laki kepada perempuan selama ini. Dengan begitu, perempuan lebih bisa menghargai dirinya sendiri karena hanya perempuanlah yang mampu memahami dan mengerti perasaan dan seksualitasnya sendiri, bukan laki-laki.

Dalam dunia sastra, seorang penulis perempuan akan cenderung menyuarakan suara perempuan dalam tulisannya, sedangkan seorang penulis laki-laki cenderung dianggap memposisikan perempuan sebagai alat atau bagian yang lemah dalam kehidupan sosial (Noorvitasari, 2021:147). Sudah banyak sastrawan perempuan yang menyuarakan suara perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan yang dimunculkan dalam karya-karya sastranya, antara lain Ramayda Akmal, Ayu Utami, Nh. Dini, Leila S. Chudori, Laksmi Pamuntjak, dan lain-lain.

Eksistensi suara perempuan dalam karya sastra ditunjukkan dalam tokoh-tokoh yang hadirkan penulis. Salah satu contoh yang dapat dilihat yaitu penulis Nh. Dini dalam bukunya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* (1972). Dalam novel

ini, Nh. Dini menghadirkan tokoh perempuan yang bernama Sri. Ia adalah seorang penari Jawa yang menikah dengan seorang laki-laki berkebangsaan Eropa bernama Michael. Nh. Dini menggambarkan tokoh Sri sebagai seorang wanita berpendidikan dan mandiri. Sri tumbuh menjadi seorang wanita yang bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* berhasil merepresentasikan perempuan yang berani berekspresi sebebas-bebasnya tanpa terikat oleh dominasi laki-laki. Hal ini terlihat ketika tokoh Sri tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari suaminya, Michael. Ketika Sri sudah memiliki anak, perlakuan Michael sangat berbeda dari sebelum mereka menikah. Michael cenderung lebih keras dan tidak peduli dengan keadaan Sri. Alhasil, ketika Sri dan anaknya melakukan perjalanan dari Jepang menuju Eropa menggunakan kapal, Sri merasa jiwanya yang selama ini tertahan karena suaminya akhirnya merasakan kebebasan yang selama ini ia harapkan dalam hidupnya. Sri lebih bisa menghargai dirinya. Sri juga merasa bahwa dirinya pun lebih dihargai oleh salah satu kru kapal bernama Vincent. Dengan hadirnya Vincent dalam hidup Sri, ia merasa lebih hidup. Sri memilih untuk menghabiskan waktunya yang sedikit di dalam kapal tersebut bersama Vincent.

Melalui novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini inilah terlihat bagaimana Nh. Dini menyuarakan suara perempuan yang tertindas, tidak bebas mengekspresikan dirinya, tidak dilibatkan dalam menentukan suatu pilihan, dan tidak dihargai sebagai perempuan. Nh. Dini menjadi salah satu dari sekian banyak penulis perempuan yang menggunakan bahasa tulis perempuan dalam mengekspresikan diri perempuan tanpa adanya batasan dari laki-laki. Selain novel

Pada Sebuah Kapal, ada beberapa novel Nh. Dini yang juga membahas tentang perempuan, yaitu *Jalan Bendungan* (1989), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), dan sebagainya.

Selain Nh. Dini, sastrawan perempuan yang menggunakan tulisan perempuan dan menghadirkan tokoh perempuan adalah Laksmi Pamuntjak. Salah satu karyanya yang menyuarakan suara perempuan adalah kumpulan cerpen berjudul *Kitab Kawin* (2021). Kumpulan cerpen ini berisi 11 cerita dengan tokoh perempuan sebagai tokoh utama yang mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa didominasi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu cerpen yang berjudul *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*. Tokoh perempuan yang dihadirkan Laksmi Pamuntjak bernama Sarah.

Tokoh Sarah dalam cerpen tersebut adalah seorang perempuan yang sudah menikah namun sudah lima tahun Sarah selingkuh dengan seorang laki-laki, bernama Jodi. Diceritakan bahwa latar belakang Sarah mengkhianati suaminya yang bernama Hanin karena Sarah merasa kesal sebab suaminya sudah sejak lama tidak berhubungan seks dengannya. Sarah selingkuh sebab dia marah karena Hanin tidak pernah menyentuhnya lagi dan Sarah tidak pernah tahu apa alasan hal itu terjadi pada pernikahan mereka. Sarah tidak mengerti dengan apa yang dirasakan Hanin sampai tidak ingin menyentuh istrinya. Maka dari itu, Sarah melakukan perselingkuhan sebagai bentuk perlawanan dan balas dendam terhadap suaminya.

Melalui salah satu cerita dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* yang berjudul *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, Laksmi Pamuntjak

menunjukkan eksistensi perempuan dalam menyuarakan suara hati perempuan lewat seksualitas tanpa terhalang batasan laki-laki. Tokoh Sarah menjadi gambaran bahwa perempuan berhak mendapatkan haknya sesuai perasaan dan keyakinannya.

Masih banyak sastrawan perempuan yang menyuarakan suara perempuan melalui tokoh perempuan yang ada di dalam karya sastranya. Namun, dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu karya dari Ramayda Akmal yang berjudul *Tango & Sadimin*. Ramayda Akmal lahir di Cilacap, Jawa Barat pada tanggal 5 Mei 1987. Ramayda Akmal merupakan penulis sekaligus dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di kampus almamaternya, yakni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Ia juga telah menyelesaikan studi doktoralnya di Hamburg University, Jerman. Dalam dunia kepenulisan, Ramayda Akmal banyak menghasilkan karya-karya sastra. Novel pertamanya yang berjudul *Jatisaba* berhasil memenangkan Sayembara Menulis Novel DKJ tahun 2010 dan pada tahun 2015 novel tersebut sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Pada tahun 2012, Ramayda juga menjadi salah satu *Emerging Writers* di Ubud Writers and Readers Festival. Kemudian pada tahun 2013, kumpulan cerpennya berjudul *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012) berhasil memenangkan Hadiah Buku Sastra Terbaik dari Balai Bahasa Yogyakarta. Selain menulis karya fiksi, Ramayda juga menulis buku ilmiah berjudul *Pahlawan dan Pecundang: Militer dalam Novel-Novel Indonesia* tahun 2014 bersama Aprinus Salam. Kemudian tahun 2015, Ramayda menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu* bersama Asef Saeful Anwar dan Fitriawan Nur

Indrianto, dan juga kembali menulis buku ilmiah berjudul *Melawan Takdir: Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Perburuan*. Pada tahun 2017, novel keduanya berjudul *Tango dan Sadimin* menjadi *runner up* Unnes International Novel Writing Contest. Karya terakhirnya terbit pada tahun 2022 berupa kumpulan cerpen berjudul *Aliansi Monyet Putih*.

Novel *Tango & Sadimin* menceritakan kehidupan orang-orang yang tinggal di sekitaran Sungai Cibanduy. Novel tersebut dibagi menjadi 5 bagian dengan menghadirkan dua tokoh utama, yaitu perempuan dan laki-laki dalam tiap-tiap bagian. Setiap tokoh pada tiap-tiap bagian memiliki permasalahannya sendiri sehingga karakter tiap tokoh memiliki ciri khas masing-masing. Permasalahan yang diangkat oleh Ramayda Akmal ialah seputar kehidupan yang terjadi di sekitaran Sungai Cibanduy. Dalam novel ini, Ramayda Akmal menghadirkan tokoh perempuan dengan berbagai latar belakang masalah. Pada bagian 1 yang berjudul *Nini Randa & Satun Sadat* menceritakan tentang kehidupan Nini Randa, seorang perempuan yang hadir secara tiba-tiba di tengah banjir bandang yang melanda Sungai Cibanduy. Nini Randa ditemukan oleh seorang keluarga pengemis yang sedang berjuang bertahan hidup di tengah banjir bandang tersebut. Nini Randa yang baru lahir ditemukan terapung di atas lesung kecil kayu mahoni. Ia dibuang entah oleh siapa. Tidak ada yang tahu siapa orang tua Nini Randa. Orok Nini Randa diurus oleh seorang wanita tua hingga ia berumur 2 tahun. Setelah wanita tua itu meninggal, ia hidup sebatang kara di gubuk pinggir sungai yang sampai pada umur 4 tahun Nini Randa hidup dibantu oleh para penambang pasir dan nelayan.

Nini Randa yang hidup sendiri menciptakan dirinya bebas dari aturan-aturan yang mengikatnya. Nini Randa tumbuh menjadi seorang pelacur. Gubuk tempat tinggalnya sejak kecil ia buat menjadi sebuah rumah bordil yang menampung banyak perempuan yang tidak memiliki tujuan hidup. Dalam rumah tersebut terdapat beberapa gubuk yang menjadi tempat tidur dan tempat 'berbisnis'. Tokoh Nini Randa digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak terikat oleh norma-norma. Nini Randa secara bebas mengekspresikan perasaan dan seksualitasnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

Sialnya, meski tidak jadi dikatakan, di akhir pertemuan mereka, anak buah mandor itu memberi tahu Nini Randa bahwa mandor sudah berkeluarga. Dia sibuk dengan anak dan istrinya. Anak buah itu meminta Nini Randa melupakan sang mandor. Entah perasaan apa yang ada di Nini Randa, yang jelas tubuhnya menjadi lebih panas dari biasanya. Ketika anak buah itu menghilang, Nini Randa tiba-tiba mengumumkan bahwa ia menjual diri dengan harga beberapa keping dan ia bisa melayani lima orang sekaligus dalam semalam (Akmal, 2019:46).

Dari kutipan di atas, novel ini menunjukkan adanya *écriture feminine*. Kutipan di atas mengangkat soal seksualitas perempuan. Ditunjukkan bahwa tokoh Nini Randa mengekspresikan pengalaman dan perspektifnya sebagai perempuan dengan penuh kegairahan. Ramayda Akmal menciptakan tokoh Nini Randa menjadi sosok perempuan yang berani menyuarakan perasaannya tanpa melihat aturan simbolik (logika dikotomik). Penulis mengajak pembaca untuk menjadi terbuka atas sesuatu yang selama ini termarjinalkan oleh *phallus*.

Oleh karena itu, novel ini menarik untuk diteliti karena novel *Tango & Sadimin* adalah novel yang memproduksi tulisan *feminine* atau tulisan perempuan

yang ditulis oleh si pengarang. Bagaimana pengarang menggambarkan perempuan dalam mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan yang padat serta menampilkan berbagai permasalahan tentang perempuan membuat penulis tertarik meneliti tulisan *feminine* atau tulisan perempuan yang ada dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana bentuk *écriture feminine* (tulisan perempuan) pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk *écriture feminine* (tulisan perempuan) pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah perkembangan ilmu Sastra Indonesia terutama dalam mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai *écriture feminine* atau tulisan perempuan yang dihadirkan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian dan pembacaan peneliti, belum ada penelitian yang membahas *écriture feminine* dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Kendati demikian, peneliti menemukan beberapa artikel ilmiah yang membahas teori *écriture feminine* Helene Cixous dan meneliti novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal dengan teori yang berbeda.

Yuniarti (2016) dalam Jurnal *Wahana* dengan judul “Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminis” menulis artikel yang membahas tentang bagaimana pemikiran Helene Cixous tentang bahasa dalam karya sastra perempuan sebagai simbol kekuatan dan kelemahan perempuan. Lebih lanjut, tulisan ini mengkaji bahasa dalam kacamata teori feminis yang dianggap sebagai simbol dari sikap patriarkis dan distribusi seksual mengenai peran dan status. Tulisan ini juga membahas bahwa mencermati perkembangan sastra sama halnya dengan mencermati perkembangan masyarakat, pemikiran, dan kebudayaan karena sastra memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya. Pada artikel ilmiah ini dijelaskan bagaimana model penulisan perempuan menurut Helene Cixous yang dilanjutkan dengan gagasan Cixous tentang bahasa perempuan, tokoh dalam bahasa penulis perempuan, dan tema dalam bahasa penulis perempuan. Persamaan

artikel ilmiah ini terdapat pada subjeknya, yaitu *écriture feminine* Helene Cixous. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Nisa'ul Fithri Mardani Shihab, dkk (2017) dalam *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul “*Ecriture Feminine* dalam Tataran Penceritaan Novel *The Powerbook* Karya Jeanette Winterson” menulis artikel tentang bagaimana tataran penceritaan dalam novel *The Powerbook* karya Jeanette Winterson dengan fokus pada konsep *écriture feminine* atau tulisan feminin yang mengacu kepada struktur dan bentuk narasi. Jeanette Winterson adalah penulis perempuan dalam kesusastraan Inggris yang menghasilkan karya sastra dalam bentuk tulisan feminin sebagai wacana tandingan terhadap falogosentrisme. Pada karya-karyanya terlihat perbedaan tataran penceritaan dari bentuk narasi konvensional. Tulisan feminin dalam novel *The Powerbook* dihadirkan dalam bentuk narasi yang hadir dalam tiga bentuk berbeda, yaitu narasi narsistik, penarasian publik, dan demitologisasi sejarah. Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah bentuk narasi yang ditampilkan dalam novel meresistensi wacana falogosentris dengan menampilkan bentuk tulisan perempuan yang memmanifestasi cara perempuan memaknai dunia. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, yaitu *écriture feminine*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Shely Monica (2018) menulis skripsi berjudul “Ketidakadilan Gender yang Dialami Srintil dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” (Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas). Dalam penelitiannya, peneliti membahas ketidakadilan gender yang dialami Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini dikaji dengan

pendekatan kritik sastra feminis (kritik sastra ideologi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik membaca dan memahami isi novel. Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu ketidakadilan gender dalam memarginalisasikan perempuan, ketidakadilan akibat budaya, dan kekerasan seksual yang dialami Srintil. Persamaan penelitian ini terdapat pada pendekatannya, yaitu kritik sastra feminis. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian.

Annisa Hening Noorvitasari (2021) dalam *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan* dengan judul “Figur Feminis di Masa Kolonial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer” menulis artikel terkait figur feminis dalam novel *Larasati* dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminisme yang menghasilkan bahwa tokoh utama novel *Larasati* yaitu Larasati menunjukkan beberapa karakteristik sebagai seorang feminis. Namun, ada beberapa tindakan dan keputusan tokoh yang menunjukkan adanya keambivalensian feminisme pada karakter Larasati. Dalam artikel ini juga dibahas mengenai apakah Larasati merupakan sebuah *écriture feminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitiannya adalah meski tokoh Larasati menunjukkan beberapa karakter feminis, Larasati bukanlah sebuah *écriture feminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Persamaan dalam penelitian terdapat pada subjeknya, yaitu *écriture feminine* Helene Cixous. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian.

Ricky Aptifive Manik (2021) dalam *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul “Perlawanan Perempuan dalam *Tango & Sadimin* Karya Ramayda Akmal” menulis artikel bahwa perlawanan pada perempuan hadir disebabkan perempuan dalam lingkungan sosialnya acap kali diposisikan sebagai kelas yang direndahkan sehingga perempuan rentan untuk mengalami ketidakadilan dan kekerasan. Perempuan sadar akan hal itu sehingga melakukan perlawanan agar bisa keluar dari posisi yang tertindas. Dalam karya sastra, perlawanan perempuan terlihat dari hadirnya tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan dan bagaimana perlawanan dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang mengalami penindasan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis marxis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel, yaitu perlawanan domestifikasi, perlawanan terhadap kelas sosial, dan perlawanan terhadap patriarki. Adapun perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara menjadi pelacur, keluar dari kelas pelacur dan anak jalanan, tidak tunduk pada dominasi suami, dan pergi meninggalkan keluarga (suami dan anak). Persamaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek dan teori yang digunakan.

Humaira Anwar, dkk (2022) dalam *Jurnal Master Bahasa* dengan judul “Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Endang Moerdopo”

mengkaji ketidakadilan gender terhadap perempuan serta implikasinya dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang terdapat di dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo. Penelitian ini menghasilkan bahwa novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo merepresentasikan kehidupan sosial juga turut menunjukkan akibat (implikasi) tertentu dari ketidakadilan gender, yaitu stereotip, subordinasi, dan kekerasan (*violence*). Perempuan dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo melakukan perlawanan melalui tahapan penguasaan perempuan terhadap berbagai bidang sebagai pondasi awal membangun kekuatan untuk melakukan perlawanan. Bidang-bidang yang dikuasai perempuan tersebut adalah bidang domestik dan publik. Pada kedua bidang ini, perempuan dapat berperan sebagai subjek yang dapat menentukan kehendaknya sendiri sebagai seseorang yang bebas dari belenggu dan cara pandang laki-laki. Bidang yang dikuasai adalah menjadi panglima perang, prajurit, petinggi istana, dan ibu. Persamaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu tulisan perempuan (*écriture feminine*) Helene Cixous. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek dan objek penelitian yang digunakan.

Titiek Prihatiningsih (2024) menulis tesis berjudul “Proses Pendobrakan Stereotip Nilai-Nilai Patriarki dalam Novel *The Girl With The Louding Voice* Karya Abi Dare: Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous” (Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas). Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis bagaimanapun proses perempuan dalam pendobrakan stereotip patriarki dan representasi masyarakat Nigeria dalam novel

The Girl with the Louding Voice. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis Helene Cixous dengan konsep *patriarchal binary thought*. Melalui konsep tersebut, dapat terlihat upaya dan proses yang dilakukan perempuan untuk keluar dari stereotip patriarki. Persamaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu tulisan perempuan (*écriture feminine*) Helene Cixous. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek dan objek penelitian yang digunakan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini dikaji menggunakan tinjauan kritik sastra feminis dengan teori *Ecriture Feminine* dari Helene Cixous.

1.6.1. Kritik Sastra Feminis

Culler (1983) menyebut kritik sastra feminis sebagai *reading as a woman* (membaca sebagai perempuan). Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Suharto, 2016:7).

Yoder (1987) mengatakan kritik sastra feminis bukanlah pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Menurutnya, kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (Suharto, 2016:5).

Kritik sastra feminis menjadi langkah awal untuk menyadarkan pembaca bahwa adanya perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi dunia sastra (Suharto, 2016:8).

Kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkat (Ruthven, 1985:6; Prihatiningsih, 2024:28). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, ed., 1990:40; Prihatingsih, 2024:28).

Menurut Anwar dalam artikel “Perlawanan Perempuan dalam Novel *Perempuan Keumala* Karya Endang Moerdopo” (2022) kritik sastra feminis adalah studi sastra yang berfokus pada analisis terhadap perempuan. Kritik sastra feminis merupakan salah satu perkembangan dalam ilmu sastra. Kritik feminis mencerminkan tujuan politik feminisme yang menilai penulis dan teks sesuai dengan ideologi mereka (Anwar, 2022:3).

Lebih lanjut Wiyatmi (2012:99) dalam artikel “Perlawanan Perempuan dalam *Tango & Sadimin* Karya Ramayda Akmal” berpendapat kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Manik, 2021:91). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-

laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012:34-35; Manik, 2021:91).

Terdapat tiga jenis kritik sastra feminis (Tong, 2010), yaitu feminis liberal, feminis radikal, dan feminis marxis. Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Feminis radikal memiliki pandangan bahwa sistem patriarkal selalu ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Feminis marxis berlandaskan pada pemikiran Marx dan Hegel yang mengatakan bahwa penindasan yang dialami perempuan pada dasarnya bukan bersumber dari kondisi biologisnya melainkan dari relasi sosial yang mensubordinasi perempuan (Soerbiyantoro, 2015:3; Manik, 2021:91).

Adapun pada tahun 1970-an, kritik feminis mengalami perkembangan ditandai dengan adanya fase terbaru yang disebut ginokritik, yakni studi tentang penulis perempuan dan tema-tema yang diidentifikasi perempuan. Ginokritik merupakan kegiatan kritik feminis yang melingkupi wanita sebagai penghasil makna teks (Anwar, 2022:3).

1.6.2. *Ecriture Feminine* Helene Cixous

Berdasarkan artikel dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra* dengan judul “*Ecriture Feminine* dalam Tataran Penceritaan Novel *The Powerbook* Karya Jeanette Winterson” (2017) oleh Nisa’ul Fithri Mardani Shihab, dkk, tulisan feminin atau *écriture feminine* adalah sebuah istilah yang ditawarkan oleh Helene Cixous dalam esainya yang berjudul “*The Laugh of the Medusa*” (1976), yang

mengacu kepada bagaimana perempuan menuliskan tubuhnya di dalam bahasa dan teks sebagai bentuk resistensi terhadap wacana falogosentris.

Esai “*The Laugh of the Medusa*” adalah tulisan tentang hubungan seksualitas dan bahasa. Esai ini menggambarkan perempuan yang akhirnya bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya ke dalam tulisan mereka. Tujuan Helene Cixous menciptakan *écriture feminine* dalam esai “*The Laugh of the Medusa*” adalah untuk membentuk genre tulisan baru yang berbeda pada umumnya. Genre tulisan baru yang dimaksud Helene Cixous adalah tulisan yang tidak mengacu pada maskulinitas.

Dalam esai tersebut, Helene Cixous menyerukan kepada perempuan untuk menempatkan dirinya ke dalam tulisannya sendiri dengan menciptakan perubahan kepada dirinya sendiri. “*Woman must put herself into the text—as into the world and into history—by her own movement*” (Cixous, 1976:875). Cara yang dilakukan Cixous untuk menciptakan *écriture feminine* (tulisan perempuan) adalah dengan mendekonstruksi struktur pengetahuan maskulin. Cixous menyerang patriarki dengan mempersoalkan bahasa patriarkal (Prihatiningsih, 2024:34).

Bahasa patriarkal yang sering dijumpai pada wacana konvensional ialah mengenai relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan adanya perspektif patriarki, yang dikenal sebagai oposisi biner patriarki. Hierarki oposisi

biner patriarki memiliki dua sisi, yang menempatkan posisi laki-laki sebagai aktif dan posisi perempuan sebagai pasif. Laki-laki juga ditempatkan sebagai subjek dan perempuan ditempatkan sebagai objek. Laki-laki dianggap superior dan perempuan dianggap inferior dan sebagainya. Helene Cixous hadir untuk mendekonstruksi hierarki oposisi biner antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta *grammatology* baru yang tidak memarjinalkan posisi perempuan.

Proyek teoritis Cixous dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membongkar ideologi yang logosentris. Tujuan *logosentrisme* (Moi, 1985:105) adalah bersekongkol dengan *phallosentrisme* sehingga tercipta *phallogosentrisme* yang menindas dan membisukan perempuan dengan menjamin dasar rasional bagi orde maskulin. Sebagaimana yang dikatakan Derrida via Culler bahwa *phallogosentrisme* menegaskan keterlibatan *logosentrisme* dengan *phallosentrisme*. Pada masing-masing kasus terdapat sebuah otoritas transedental dan titik referens: kebenaran, nalar, *phallus*, dan “laki-laki” (Prihatiningsih, 2024:28).

Cixous (1976:876) mengatakan “*And why don't you write? Write! Writing is for you, you are for you: your body is yours, take it.*” Cixous menyerukan perempuan untuk menuliskan tubuhnya. Selain menulis, Cixous juga menyerukan perempuan untuk menulis dengan gaya bahasanya sendiri dengan cara mengklaim tubuh mereka. Inilah yang dimaksud Cixous dengan tulisan feminin, yaitu tulisan yang dibuat perempuan yang melampaui batasan-batasan sensor, pembacaan, pandangan, dan komando laki-laki (Cixous, 1981:53; Shihab, 2017:123). Cixous menegaskan bahwa yang diacu sebagai feminin atau perempuan adalah bukan

semata penulisnya, melainkan teks atau tulisan yang dibuatnya. Demi meresistensi logika *phallosentrisme* yang tidak sejalan dengan cara berpikir perempuan, Cixous menciptakan *écriture feminine* atau tulisan perempuan agar perempuan dapat menulis dengan bahasanya sendiri, yaitu bahasa perempuan.

Cixous (1976:880), mengatakan “*She must write her self, because this is invention of a new insurgent writing which, when the moment of her liberation has come, will allow her to carry out the indispensable ruptures and transformations in her history ...*” artinya, perempuan harus menulis sendiri karena ini adalah penemuan pemberontakan tulisan baru yang ketika momen pembebasan itu tiba, terciptanya kemungkinan untuk melakukan perpecahan dan transformasi yang sangat diperlukan dalam sejarahnya. Tulisan perempuan menjadi sebuah tulisan pemberontakan dari perempuan yang seringkali dianggap sebagai “yang lain” (*the other*) akibat dari aturan konvensional yang diciptakan laki-laki.

Lebih lanjut, Cixous (1976:880) juga mengatakan “*Write your self. Your body must be heard.*” Cixous mengingatkan perempuan bahwa menulis tentang dirinya (perempuan) adalah semata-mata agar tubuh perempuan dapat didengarkan agar perempuan dapat mengubah aturan yang lama.

Irigaray (1985:25) mengatakan “*women’s desire would not be expected to be the same language as man’s: women’s desire has doubtless been submerged by [man’s] logic...*” artinya, hasrat perempuan tidak diharapkan memiliki bahasa yang sama dengan bahasa laki-laki: hasrat perempuan tentu saja telah ditenggelamkan oleh logika laki-laki. Oleh karena itu, Cixous menyerukan

perempuan untuk menulis dalam bahasa perempuan dengan cara yang berbeda dari bahasa laki-laki dan dari seksualitasnya yang terpusat pada *phallus*. Berbeda dari tulisan laki-laki, seksualitas perempuan tidak terbatas pada satu area tubuhnya melainkan menyebar, sehingga bentuk tulisan perempuan terlihat tidak linear seperti tulisan konvensional, melainkan terpecah-pecah atau terfragmentasi (Irigaray, 1985).

Berdasarkan artikel dalam Jurnal *Wahana* dengan judul “*Bahasa Penulis Perempuan Dalam Perspektif Feminis*” (2016) oleh Yuniarti, Cixous menawarkan model penulisan *avant garde*, yakni model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara baru (dari batasan feminin) yang berbeda dengan model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara lama (dari batasan maskulin).

Tahapan dalam *écriture feminine* yang dibuat Cixous terdiri dari dua tahapan, yaitu:

- 1) Perempuan lebih dekat dalam ekonomi feminin dibandingkan laki-laki, sehingga tulisan perempuan berpotensi untuk mengelakkan dan mengubah struktur yang sudah ada melalui penulisan yang memasukkan pengalaman perempuan.
- 2) Penulisan feminin akan membawa bentuk alternatif eksistensi dalam hubungan, persepsi, dan ekspresi karena pada tulisan feminin akan menghapuskan logika biner yang membentuk sistem yang sudah ada sehingga akan menciptakan kerangka kerja untuk bahasa dan budaya baru (Yuniarti, 2016:44).

Cixous menyarankan perempuan untuk menciptakan tanda-tanda baru dan menggantikan kata-kata klise untuk mengubah paradigma lama yang menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Melalui penulisan, perempuan bisa memiliki peran aktif dalam mengidentifikasi dirinya sebagai subjek, sehingga penulisan perempuan menjadi revolusioner (Yuniarti, 2016:46).

Cixous menemukan perbedaan gaya *feminine writing* dan *masculine writing*. Menurut Cixous, gaya *masculine writing* biasanya berakar pada alat vital laki-laki dan libidonya yang dibungkus oleh *phallus*. Cara menulis *masculine writing* berkiblat pada dirinya sendiri dan yang dianggap bermakna sebatas hubungan dengan manusia laki-laki atau Bapak, sang pemilik *phallus*. Hal inilah yang menjadikan penulisan maskulin dianggap lebih superior dari penulisan feminin. *Masculine writing* selalu menempatkan perempuan pada term negatif, pasif, *inferioir*, objek, *the other*, sementara laki-laki sebaliknya, yakni selalu pada term positif, aktif, superior, subjek, dan *the self*. *Masculine writing* juga memiliki hierarki oposisi biner sehingga Cixous sangat menolak penulisan maskulin (Yuniarti, 2016:46-47).

Sedangkan pada *feminine writing*, Cixous menawarkan perempuan untuk menggunakan penulisan baru (dari batasan feminin). Menurut Cixous, perempuan harus bisa menuliskan tentang pengalamannya, hasratnya, dan kesenangannya tanpa masuk ke dalam aturan simbolis ciptaan laki-laki. *Feminine writing* harus terbuka, plural, penuh ritmik, kegairahan dan berisi berbagai kemungkinan (Yuniarti, 2016:47). Menurut Cixous, *feminine writing* hadir dari ketidaksadaran,

sesuatu yang selama ini direpresi yang berhubungan erat dengan tubuh atau seksualitas perempuan. Dengan merekonstruksi bahasanya sendiri, perempuan akan mampu membuat tulisan perempuan yang berasal dari tubuhnya.

Helene Cixous memang tidak memberikan definisi yang jelas dan pasti tentang *écriture feminine*. Helene Cixous lebih memilih untuk menggambarkan sebagai suatu proses dinamis dan kreatif yang berfokus pada pengalaman dan perspektif perempuan.

1.6.3. Sisterhood

Secara istilah, *sisterhood* berarti persaudaraan perempuan. Secara harfiah, *sisterhood* mengacu pada ikatan antara saudara perempuan. *Sisterhood* adalah hubungan antara sekelompok perempuan atau antara sesama perempuan yang bersatu atas kesamaan hobi, keyakinan politik atau agama, ras, orientasi seksual, pekerjaan, atau sosioekonomi (Prihatiningsih, 2024:47-48).

Sisterhood juga disebut sebagai *political solidarity between women* (solidaritas politik antara perempuan). Solidaritas pada perempuan muncul akibat banyaknya perempuan yang menjadi korban penindasan seksual. Sebagai korban, perempuan merasa didominasi, dieksploitasi, dan ditindas oleh satu pihak yang lebih dominan dari perempuan, yaitu laki-laki. Keadaan yang seperti ini akan menciptakan *bonding* atau ikatan secara emosional yang terjalin antarperempuan.

Menurut Bell Hooks dalam bukunya yang berjudul *Feminist Theory From Margin to Center*, munculnya ikatan solidaritas perempuan diawali dengan dominasi dan superioritas laki-laki yang mendorong perempuan untuk

mempercayai bahwa perempuan tidak berharga dan memperoleh nilai (value) hanya dengan berhubungan atau memiliki ikatan dengan laki-laki. Perempuan diajari bahwa antarperempuan adalah “musuh yang sebenarnya”, bahwa solidaritas tidak akan pernah ada diantara perempuan karena perempuan tidak bisa, tidak diperbolehkan, dan tidak bisa menyatu dengan yang lain. Bell Hooks dalam bukunya menyerukan kepada perempuan untuk meninggalkan pemahaman tersebut jika ingin melanjutkan pergerakan feminis. Bell Hooks memberikan pemahaman bahwa arti sebenarnya dari *sisterhood* adalah belajar untuk tetap hidup dan bersatu dalam solidaritas (Hooks, 1984:43).

Bell Hooks juga berpendapat bahwa visi utama *sisterhood* yang diusung perempuan liberalis berdasarkan pada gagasan penindasan bersama. “*The vision of Sisterhood evoked by women’s liberationists was based on the idea of common oppression*” (Hooks, 1984:43). Perjuangan melawan sistem patriarki pada perempuan tidaklah bisa dihilangkan jika tidak adanya kesatuan atas nama korban. Sebuah pergerakan tidaklah didengar jika tidak adanya konfrontasi dari korban. Tidak ada cara untuk mengakhiri penindasan seksis tanpa adanya persatuan, sebab solidaritas memperkuat perjuangan perlawanan. Hal ini diserukan Bell Hooks dalam bukunya, yang berbunyi “*abandoning the idea of Sisterhood as an expression of political solidarity weakens and diminishes feminist movement. Solidarity strengthens resistance struggle. There can be no mass-based feminist movement to end sexist oppression without a united front—women must take the initiative and demonstrate the power of solidarity*” (Hooks, 1984:44).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil teori dari Helene Cixous tentang *écriture feminine* atau tulisan perempuan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis. Cixous berusaha untuk mendekonstruksi norma-norma sastra yang dianggapnya menciptakan ketidaksetaraan gender. Berdasarkan pemikiran Cixous, sastra tradisional cenderung didominasi oleh perspektif maskulin dan menggunakan bahasa yang memihak pada laki-laki (Prihatiningsih, 2024:33). Dengan ini, Cixous ingin menunjukkan ruang kebebasan perempuan mengekspresikan dirinya dalam sastra dan menghadirkan perspektif feminin yang jauh lebih kuat. Maka dari itu, penelitian ini sangat cocok menggunakan teori *écriture feminine* sehingga dapat diketahui bentuk *écriture feminine* (tulisan perempuan) dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

Dalam menganalisis adanya *écriture feminine* atau tulisan perempuan yang tercermin dalam novel *Tango & Sadimin*, perlu ditambahkan pemahaman konsep *sisterhood* untuk melihat bagaimana bentuk solidaritas perjuangan pada perempuan dalam mendekonstruksi hierarki oposisi biner yang digagas oleh Helene Cixous. Perempuan-perempuan yang tinggal di rumah bordil Nini Randa memiliki ikatan solidaritas dalam mempertahankan rumah bordil Nini Randa yang akan dihancurkan oleh Haji Misbah. Nini Randa dan perempuan yang bekerja di dalam rumah bordil Nini Randa menemukan kesamaan pekerjaan sehingga membangun solidaritas untuk menghadapi penindasan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan objek dan teori di atas, metode yang digunakan adalah metode dekonstruksi. Dekonstruksi adalah istilah yang dikemukakan oleh salah satu tokoh filsafat Prancis bernama Jacques Derrida (1930-2004) dalam Seminar di Universitas Jhon Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Dalam seminar tersebut, Derrida menyampaikan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat Barat, terutama pada strukturalisme (Lubis, 2014:34).

Dekonstruksi adalah sebuah bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati. Membaca sekedar memberikan pemaknaan bukanlah dekonstruksi. Dekonstruksi adalah sebuah metode atau alat yang bisa diterapkan pada sesuatu dari luar teks. Dekonstruksi adalah suatu yang terjadi dari “dalam teks”, mencari inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan logika dan penggunaan istilah, yang semua ini dapat digunakan untuk mendekonstruksikan teks (Derrida dalam Caputo, 1997:9; Lubis, 2014:41). Metode dekonstruksi Derrida mengkritik secara tajam model berpikir oposisi biner (*either/or*) dan model berpikir logosentrisme (Lubis, 2014:52). Melalui dekonstruksi pada oposisi biner akan ditunjukkan ketidakbenaran cara berpikir oposisi biner itu serta ditunjukkan pula bahwa konsep yang oposisional itu sesungguhnya setara dan saling berimplikasi satu dengan yang lainnya (Barker, 2005:42; Lubis, 44-45).

Penggunaan dekonstruksi dalam kritik sastra feminis bertujuan untuk menyoroti bagaimana teks sastra membangun dan memperkuat norma-norma gender patriarkal, serta bagaimana mereka dapat direkonfigurasi untuk

menyuarakan pengalaman dan perspektif perempuan secara lebih adil. Dengan pendekatan ini, kritik sastra feminis dapat mengungkapkan realitas pengalaman perempuan yang lebih beragam dan kuat, serta menentang struktur kekuasaan yang ada dalam teks-teks sastra (Prihatingsih, 2024:32).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *off grammarology*. Teknik *off grammarology* adalah teknik analisis teks dengan cara berfokus pada struktur dan makna teks, bukan pada suara atau tulisan. *Off grammarology* adalah bentuk dari dekonstruksi Derrida terhadap konsep Saussure yang menciptakan doktrin hierarki ucapan-tulisan, yakni memandang ucapan sebagai pusat, sedangkan tulisan sebagai nonpusat. Saussure: “*Language and writing are two distinct systems of signs; the second exists for the sole purpose of representing the first*” (Derrida: 1976:30). Teknik *off grammarology* dikembangkan oleh Jacques Derrida dalam bukunya *Of Grammarology* (terjemahan oleh Gayatri Chakravorty Spivak) tahun 1976.

Strategi dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner dilakukan dengan membalikkan dan meneruskan hierarki oposisi biner tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya (Prihatiningsih, 2024:54). Melalui dekonstruksi, Derrida membongkar dan menafsirkan ulang pemikiran modern dan menghasilkan teks-teks baru (Akhyar, 2004:114; Prihatingsih, 2024:55).

Dekonstruksi Derrida dilakukan lewat gramatologi: “*Grammarology must deconstruct everything that ties the concept and norms of scientificity to*

ontotheology, logocentrism, phonologism” (Derrida, 1998:35: Prihatiningsih, 2024:55).

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Analisis bentuk *écriture feminine* (tulisan perempuan) dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.
3. Bab III: Fungsi pengarang dalam analisis bentuk *écriture feminine* Helene Cixous.
4. Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

